



Pendiri

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP

DEWAN PEMBINA

Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

Wakil Ketua I Bid. Akademik

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Ketua UPPM

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Dewan Redaksi

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

Pemimpin Redaksi

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Design dan Layout

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

Sirkulasi

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

Alamat Redaksi

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. stghhkbp01@gmail.com Web. <https://stghhkbp.ac.id/>



DAFTAR ISI

TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ARISTOTELES

Saut Horas Silitonga.....	1
------------------------------	---

MARTIN LUTHER DAN ISLAM: WARISAN DAN RELEVANSI AJARAN MARTIN LUTHER BAGI HKBP MASA KINI

Haposan Cornelius Sinaga.....	20
----------------------------------	----

PANGGILAN GEREJA DALAM BIDANG DIAKONIA DI TENGAH-TENGAH DUNIA INI ANALISIS DIAKONIA TRANSFORMATIF

Jeremia Renaldi Hasibuan.....	36
----------------------------------	----

MISI PROPHETIC DIALOGUE DALAM PARGODUNGAN HKBP: MERESPONS OIKUMENISME MERAWAT PERDAMAIAN

Senada Siallagan.....	49
-----------------------	----

MEMBERIKAN YANG TERBAIK SEBAGAI SEORANG FIGURAN UPAYA TAFSIR NARATIF ATAS INJIL MATIUS 26: 6-13

Maria Fransisca Sihombing.....	74
--------------------------------	----

MEMBERIKAN YANG TERBAIK SEBAGAI SEORANG FIGURAN UPAYA TAFSIR NARATIF ATAS INJIL MATIUS 26: 6-13

Maria Fransisca Sihombing
Universitas Kristen Duta Wacana
mariaasica@gmail.com

Abstract

The narrative of the anointing of Jesus by a woman is an intriguing story to discuss. This story is found in all four Gospels but is told in different ways. The versions in the Gospels of Matthew and Mark are similar; however, Matthew has a distinctive way of telling this story. This study employs narrative criticism to analyze the story of the anointing of Jesus by a woman in the Gospel of Matthew (Matt 26:6-13). Placed between the plans for Jesus' murder, this narrative highlights the goodness of the woman's action, anointing Jesus in preparation for His burial. Analysis of the three scenes in this narrative reveals that although the disciples were upset, Jesus emphasized the importance of the anointing as a good deed by the woman and as a recognition of Himself as the Messiah. The emphasis in this narrative is on the woman's action, who somehow remains unnamed. This underscores the noble devotion of the woman, who gave her best to Jesus as an anonymous figure.

Keywords: narrative criticism, anointing, Gospel of Matthew, Messiah, woman

Abstrak

Narasi pengurapan Yesus oleh seorang perempuan menjadi kisah yang menarik untuk dibahas. Kisah ini terdapat di keempat Injil, namun diceritakan dengan cara yang berbeda-beda. Kisah tersebut dalam Injil Matius dan Markus memiliki kemiripan, namun ada sesuatu yang menjadi ciri khas Matius dalam menceritakan kisah ini. Penelitian ini menggunakan metode kritik naratif untuk menganalisis narasi pengurapan Yesus oleh seorang perempuan dalam Injil Matius (Mat 26:6-13). Ditempatkan di antara rencana pembunuhan Yesus, narasi ini menyoroti kebaikan tindakan perempuan tersebut, yang mengurapi Yesus sebagai persiapan penguburan-Nya. Analisis terhadap tiga adegan dalam narasi ini mengungkapkan bahwa meskipun para murid gusar, Yesus menegaskan pentingnya tindakan pengurapan itu sebagai tindakan baik sang perempuan dan pengakuan atas diri-Nya sebagai Mesias. Penekanan dalam narasi ini ada pada tindakan sang perempuan yang ternyata dibiarkan tanpa nama. Hal tersebut menekankan betapa mulianya pengabdian sang perempuan yang memberikan yang terbaik bagi Yesus sebagai seorang figuran tanpa nama.

Kata Kunci: kritik naratif, pengurapan, Injil Matius, Mesias, perempuan

Pendahuluan

Injil Matius merupakan Injil kedua yang ditulis setelah Injil Markus. Meskipun demikian, teks Matius bukanlah semata-mata salinan dari Markus. Matius menambahkan bahan dari Markus, kemudian diedit secara bebas untuk mengekspresikan teologinya. Injil ini kemungkinan ditulis tahun 70-an Masehi,¹ setelah jatuhnya Yerusalem. Dilihat dari isi Injil Matius yang banyak memuat tradisi Yahudi, penulis Injil ini pasti berlatar belakang Yahudi. Injil ini dialamatkan kepada komunitas campuran yang terdiri dari Yahudi-Kristen dan Kristen proselit,² namun sebagian besar terdiri dari orang Yahudi-Kristen.³ Oleh karena itu, bagi penulis Injil Matius, keyahudian dan kemesiasan Yesus amat penting.⁴

Keempat penginjil memasukkan adegan Yesus yang diurapi oleh seorang wanita, namun dengan cara yang berbeda-beda (Markus 14: 3–9; Mat 26: 6–13; Lukas 7: 36–50; Yohanes 12 : 1–8).⁵ Markus dan Matius menceritakan bahwa Yesus diurapi oleh perempuan tanpa nama (Mat 26: 6-13 dan Mrk 14:3-9), Lukas menceritakan bahwa Yesus diurapi oleh seorang perempuan berdosa (Luk 7: 36-50), sementara Yohanes menceritakan bahwa Yesus diurapi oleh Maria, saudara Lazarus dan Marta (Yoh 12:1-8). Menyikapi hal ini, Mack menjelaskan bahwa kisah dalam Markus, Lukas, dan Yohanes ditulis berdasarkan kisah tunggal yang dalam tradisi lisan diceritakan dalam dua cara yang berbeda, sehingga menghasilkan dua versi yang mendasari tiga kisah: satu versi dipakai oleh Lukas, sementara versi lainnya dipakai oleh Markus, Matius, dan Yohanes.⁶ Versi kedua menekankan pada pemborosan parfum yang begitu mahal atau berharga, dan Yesus yang

¹ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 374

² Samuel Benyamin Hakh, *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2004), 183

³ B.F.D. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), 169

⁴ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?*, diperoleh dari

<http://www.academia.edu/24895935/>

[Why Trouble the Woman An Exegesis of Matthew 26 6-13](#), 2016, 2

⁵ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology Bulletin* Vol 41 No 3, 2011, 133

⁶ B.L. Mack, The Anointing of Jesus: Elaboration within a Chreia”, *Patterns of Persuasion on the Gospels* (Montana: Polebridge Press, 1989), 89-104

menafsirkan sikap wanita itu sebagai pengurapan tubuh-Nya sebelum dimakamkan.⁷

Ada dua hal yang membuat kisah ini menarik. Pertama, kisah ini menunjukkan pengurapan Yesus yang disebut Kristus, Mesias, Yang Diurapi. Kedua, dalam kisah ini terdapat mandat yang ada pada akhir teks. Mandat untuk mengingat apa yang perempuan itu lakukan pada Yesus adalah undangan untuk menemukan pesan yang tersembunyi dalam tindakan tersebut.⁸ Jika kita menganalisis unsur-unsur naratif dalam kisah yang terdapat di Injil Matius, kita akan menemukan beberapa pertanyaan. Misalnya, mengapa para murid gusar ketika melihat peristiwa tersebut (ay 8)? Mengapa narator tidak menyebutkan nama si perempuan, yang tindakannya menjadi fokus pembahasan dalam adegan ini? Mengapa Yesus menginterpretasi perbuatan perempuan tersebut sebagai persiapan penguburan-Nya? Melalui tulisan ini, penulis akan menafsirkan kisah pengurapan Yesus dalam Injil Matius dengan menggunakan metode kritik narasi. Pertama, penulis akan membahas bagaimana penulis Injil menempatkan narasi pengurapan Yesus. Selanjutnya penulis akan mengupas teks dengan membaginya dalam tiga adegan.

Penempatan Narasi Pengurapan Yesus dalam Injil Matius

Raymond Brown membagi narasi dalam Injil Matius menjadi 7 bagian, yaitu: pembukaan sebagai bagian pertama, klimaks sebagai bagian terakhir, serta lima bagian di antaranya.⁹ Bagian pertama, Yesus mulai menyatakan Kerajaan Allah. Bagian kedua memiliki fokus pada karya Yesus di Galilea. Bagian ketiga menunjukkan pertanyaan dan pertentangan dengan Yesus. Bagian keempat menunjukkan Kristologi dan eklesiologi Matius. Bagian kelima menunjukkan perjalanan Yesus ke Yerusalem dan karya-Nya di sana. Bagian klimaks merupakan sengsara, penderitaan, dan kebangkitan Yesus. Bagian ini dibuka dengan rencana untuk membunuh Yesus, yang

⁷ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, *The Messianic Anointing of Jesus*, *Biblical Theology...*, 133

⁸ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, *The Messianic Anointing of Jesus*, *Biblical Theology ...*, 132

⁹ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?*, diperoleh dari

<http://www.academia.edu/24895935/>

[Why Trouble the Woman An Exegesis of Matthew 26 6-13](#), 2016, 5

terjadi tepat sebelum perjamuan terakhir.¹⁰ Narasi pengurapan Yesus ditempatkan di tengah dua kisah mengenai rencana untuk membunuh Yesus.¹¹ Maka bisa dikatakan bahwa narasi ini merupakan pengantar menuju ke bagian klimaks, yaitu sengsara, penderitaan, dan kebangkitan Yesus. Selain itu, penempatan narasi pengurapan di tengah narasi mengenai rencana untuk membunuh Yesus menonjolkan kebaikan dan keindahan perbuatan perempuan tersebut.¹²

Namun jika kita lihat dengan saksama, kita akan menemukan sebuah keganjilan mengenai letak geografis. Pada pasal 21, Yesus memasuki kota Yerusalem. Kemudian setelah Ia menyucikan Bait Allah, Ia pergi ke Betania dan bermalam di sana (Mat 21:17). Kemudian Ia kembali lagi ke Yerusalem (21:17). Pada pasal 24:3, dikatakan bahwa Yesus berada di Bukit Zaitun. Kemudian, pada pasal 26 ayat 6, latar tempatnya kembali ke Betania. Untuk menjelaskan hal tersebut, Basser dan Kohen mengatakan bahwa pengurapan Yesus di Betania adalah sebuah *flashback*, yang merujuk ke pasal 21:17, ketika Yesus bermalam di Betania.¹³ Penulis Injil Matius tidak menyusun kisahnya secara kronologis, namun sebagai seorang pencerita, ia menjalin berbagai kisah menjadi permadani tekstual yang kompleks.¹⁴ Dalam hal ini penulis setuju dengan Basser dan Kohen, bahwa Matius tidak menyusun kisahnya secara kronologis. Namun jika menggunakan metode kritik narasi, kita perlu untuk membaca kisah tersebut sebagaimana yang telah ditulis oleh si pencerita, sebab dengan menyusun adegan-adegan sedemikian rupa, ia pasti memiliki tujuan tertentu. Maka dalam membaca perikop ini, kita harus membaca dalam urutan yang telah dirangkai oleh si penginjil.

Sebelum mengawali narasi pengurapan, penulis Injil Matius menceritakan ajaran Yesus mengenai penghakiman terakhir (25:31-46), yang mengajarkan untuk memperlakukan saudara-saudara yang hina dengan baik, seperti melakukannya untuk Tuhan (25:40,45). Kemudian narasi berlanjut dengan pemberitahuan tentang penderitaan Yesus yang keempat kalinya

¹⁰ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?...*,5

¹¹ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?...*, 2

¹² Julie M. Smith, "She Hath Wrought a Good Work": The Anointing of Jesus in Mark's Gospel, *Studies in the Bible and Antiquity* 5, 2013, 40

¹³ Herbert W. Basser dan Marsha B. Cohen, *Matthew's Gospel and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2015), 654

¹⁴ Herbert W. Basser dan Marsha B. Cohen, *Matthew's Gospel and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary*, 652

kepada murid-murid-Nya (26:2). Kisah ini kemudian dilanjutkan dengan imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi yang merundingkan rencana untuk membunuh Yesus. Kemudian penulis Injil melanjutkan kisah dengan adegan pengurapan. Narasi kemudian dilanjutkan dengan Yudas yang bersekongkol dengan imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi tersebut menangkap Yesus, dengan imbalan tiga puluh uang perak. Kisah-kisah sebelum dan setelah narasi pengurapan memiliki kontribusi yang penting dalam cara membaca narasi ini. Hal ini membuktikan bahwa penulis Injil Matius memang sengaja menyusunnya sedemikian rupa.

Hawkins memasukkan narasi ini ke dalam *genre* “pernyataan”¹⁵, di mana ada sebuah aksi, diikuti oleh keluhan yang mengarah pada respons Yesus yang memberi pelajaran bagi pembaca.¹⁶ Narasi pengurapan di Betania cocok dengan pola ini, sebagaimana diuraikan dalam David Turner:

- a. Pengurapan (26:6-7)
- b. Keluhan para murid (26:8-9)
- c. Tanggapan Yesus (26: 10-13)¹⁷

Dalam membahas narasi ini, penulis mengikuti pendapat Turner dengan membagi narasi ini menjadi tiga bagian, sekaligus membahas unsur-unsur naratif yang terkandung di dalamnya. Kemudian untuk dapat melihat ciri khas cerita ini menurut Matius, penulis akan membandingkannya dengan kisah paralelnya dalam Injil Markus.

Matius 26: 6-7 (TB)

⁶Ketika Yesus berada di Betania, di rumah Simon si kusta, ⁷datanglah seorang perempuan kepada-Nya membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi yang mahal. Minyak itu dicurharkannya ke atas kepala Yesus, yang sedang duduk makan.

Markus 14 : 3 (TB)

³Ketika Yesus berada di Betania, di rumah Simon si kusta, dan sedang duduk makan, datanglah seorang perempuan membawa suatu buli-buli pualam berisi minyak narwastu murni yang mahal harganya. Setelah dipecahkannya leher buli-buli itu, dicurharkannya minyak itu ke atas kepala

¹⁵ William W Klein, Craig L Blomberg, dan Robert L Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation:*

Revised and Expanded (Harper Collins: 2004), 10

¹⁶ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?.....*, 2

¹⁷ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?.....*, 5

Adegan Pertama: Pengurapan (Ayat 6-7)

Konjungsi yang dipakai pada awal perikop ini menunjukkan pergantian fokus dari perikop sebelumnya, namun masih terkait dengannya.¹⁸ Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, narasi ini diletakkan di tengah narasi rencana untuk membunuh Yesus. Maka dengan penempatan seperti itu, kita bisa langsung membandingkan kejadian ini dengan kejadian yang menghimpitnya. Perbandingan ini akan menimbulkan rasa tertentu dalam pembacaan kisah ini.

Narator mengawali narasi dalam Matius dengan menyebutkan tokoh (Yesus) dan latar tempat kejadian, yaitu di Betania, rumah Simon si kusta, mengikuti Injil Markus. Dalam mendeskripsikan perempuan tersebut, Matius juga mengikuti Markus, tidak menyertakan namanya (anonim). Latar suasana yang digambarkan kedua Injil pun serupa, yaitu suasana makan, di mana Yesus sedang duduk makan bersama murid-murid-Nya (tokoh murid muncul pada ayat 8), dan kemungkinan besar juga bersama Simon si pemilik rumah, sebab dalam tradisi Yahudi, menyambut tamu dengan makan bersama merupakan bagian dari keramahtamahan.¹⁹ Namun dalam mendeskripsikan minyak yang dibawa oleh sang perempuan, Injil Matius tidak mencatat jenis minyak yang dibawa, sementara Injil Markus mengatakan bahwa itu adalah minyak narwastu. Injil Matius hanya mendeskripsikannya sebagai “minyak wangi yang mahal”. Dalam hal ini, menurut saya, eksposisi narasi ini terdapat pada kalimat pertama, ayat 6-7a. Di sini narator memberikan petunjuk mengenai apa yang akan dibahas selanjutnya, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan seorang perempuan dan minyak wangi yang mahal.

Dari eksposisi kita sudah bisa menemukan pertanyaan. Pertama, kita mengetahui bahwa peran si perempuan berkaitan erat dengan apa yang akan dibahas pada perikop ini. Ini mengindikasikan bahwa si perempuan merupakan tokoh penting dalam kisah ini. Jika demikian, mengapa narator tidak menyebutkan nama perempuan tersebut? Kedua, dalam menyebutkan latar tempat, narator menyertakan nama, yaitu “rumah Simon si kusta”. Dengan demikian, seharusnya Simon si kusta memiliki peran khusus dalam narasi ini. Namun pada ayat 7-13, namanya tidak lagi disebutkan. Jika demikian, apa tujuan narator menyertakan nama (Simon) dan julukannya (kusta)? Pelestarian nama Simon—yang perannya tidak sepenting si perempuan—mungkin ironis. Simon dikenang oleh penyakitnya (yang tampaknya tidak terlalu penting

¹⁸ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?....*, 1

¹⁹ King dan Stager, *Life in Biblical Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 70-71

karena kita tidak mendengar apa pun yang pasti tentang penyakit itu), sementara wanita itu dibiarkan tanpa nama terlepas dari tindakannya.²⁰

Pengurapan dalam Tradisi Yahudi

Jika kita memperhatikan judul perikop yang diberikan LAI dan teks yang dikisahkan, kita akan menemukan kejanggalan. LAI memberi judul “Yesus diurapi”, sementara dalam teks kata “diurapi” atau “mengurapi” sama sekali ti

dak muncul. Lantas apa yang dimaksud dengan “diurapi”? Dalam tradisi Yahudi, tindakan mencurahkan minyak ke atas kepala seseorang disebut pengurapan. Dalam Kitab Suci Israel, pencurahan minyak ke atas kepala terkait erat dengan pengurapan raja.²¹ Bagian-bagian dalam Kitab Suci Israel yang menggambarkan ritual pengurapan berbicara tentang tindakan kudus yang terjadi pada penobatan raja (1 Sam 10:1, 1Raj. 1: 32-48; 2Raj. 11: 12-20). Ritus tersebut menimbulkan transformasi status, di mana orang yang diurapi akan memperoleh peran sosial yang baru.²² Melalui ritus ini, raja yang baru dinobatkan dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan, maka ia dapat disebut “Yang Diurapi Yahweh” (1 Sam 24: 7; 26:16; 2 Sam 1: 14,16; 19:22; Rat 4:20).²³

Dengan berakhirnya Kerajaan Israel, ritual ini tidak lagi dipraktikkan. Tetapi minat pada sosok Yang Diurapi tetap bertahan selama periode Bait Suci kedua, dan menjadi semakin populer pada awal paruh kedua abad kedua SM. Akhir dari dinasti Hasmonean membangkitkan kembali harapan akan hadirnya seorang Mesias yang akan menduduki takhta Daud. Berbagai tulisan lain dari periode ini juga memperkenalkan kembali sosok Mesias yang akan menduduki takhta Daud tersebut (1 Henokh 48: 8-10; 2 Bar 29: 3; 30: 1; 4 Ezra 12:32). Dalam Mazmur, istilah “yang diurapi” merujuk secara eksplisit kepada raja (Mzm 2: 2-6; 18: 50-51; 45: 8; 89:21; 131: 10,17).²⁴

²⁰ Julie M. Smith, “She Hath Wrought a Good Work”: The Anointing of Jesus in Mark’s Gospel, *Studies in the Bible and Antiquity* 5, 2013, 36

²¹ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology*....., 135

²² Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology*....., 137

²³ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology*....., 137

²⁴ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology*....., 137

Dalam tradisi Yahudi, pengurapan juga dilakukan kepada mayat sebelum penguburan. Sebelum dikuburkan, biasanya mayat akan diminyaki dengan rempah-rempah terlebih dahulu (Kej 50:2, Mrk 16:1, Luk 23:56, 24:1, Yoh 19:40). Ini merupakan bagian dari tradisi yang harus dilakukan untuk menguburkan seseorang dengan layak. Penguburan orang mati dianggap sebagai tugas suci, terutama dalam budaya dan agama Yahudi. Alasan untuk menyediakan penguburan yang layak adalah demi orang mati itu sendiri.²⁵ Pentingnya merawat orang mati dan penguburan mereka yang layak dibuktikan dengan baik dalam Alkitab, seperti Abraham yang membeli kubur untuk isterinya (Kej 23:4-19), tubuh Yakub dibawa ke tanah Kanaan, untuk dikuburkan di sebuah kuburan yang telah dibeli Abraham (Kejadian 50.4-14), tulang-tulang Yusuf digali, diambil bersama orang Israel pada saat kembali ke tanah perjanjian dan akhirnya dimakamkan di Kanaan (Kej. 50.22-26; Yos. 24.32).

Adegan Kedua: Keluhan Para Murid (Ayat 8-9)

Matius 26: 8-9 (TB)

⁸Melihat itu murid-murid gusar dan berkata: "Untuk apa pemborosan ini? ⁹Sebab minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin."

Markus 14 : 4-5 (TB)

⁴Ada orang yang menjadi gusar dan berkata seorang kepada yang lain: "Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini? ⁵Sebab minyak ini dapat dijual tiga ratus dinar lebih dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin." Lalu mereka memarahi perempuan itu

Pada ayat 8 dan 9, muncul tokoh baru, yaitu para murid. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa Yesus pasti makan bersama dengan para murid (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya), sebab para murid bisa melihat langsung kejadian tersebut. Pada Injil Matius, narator menerangkan bahwa murid-murid (jamak) yang melihat hal tersebut gusar, sementara pada Injil Markus, narator menerangkan bahwa ada orang yang menjadi gusar. Narator dalam Injil Matius tidak mengatakan bahwa para murid memarahi perempuan itu, sementara

²⁵ Craig A. Evans, Jewish Burial Traditions and the Resurrection of Jesus, *Journal for the Study of the Historical Jesus* Vol 3 No 2, 2005, 188

dalam Injil Markus, para murid memarahinya. Ini memberikan kesan bahwa para murid merasa gusar sehingga mereka berkata demikian satu sama lain secara berbisik-bisik (tidak dengan keras dan jelas). Kemudian dalam Injil Matius, sekali lagi minyak itu tidak dijelaskan apa jenisnya dan berapa harganya, sementara dalam Injil Markus, dijelaskan bahwa itu adalah minyak narwastu yang harganya lebih dari tiga ratus dinar.

Klimaks dari narasi ini terdapat pada keluhan para murid. Narator menceritakan bahwa dengan melihat tindakan si perempuan yang mengurapi Yesus, para murid menjadi gusar, namun tidak menceritakan apa yang membuat mereka merasa demikian. Mengapa perempuan yang mengurapi Yesus menggusarkan para murid? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita meneliti latar suasana yang terjadi saat itu. Ketika itu, Yesus dan para murid-Nya sedang duduk makan bersama-sama dengan Simon si pemilik rumah. Tiba-tiba seorang perempuan yang tidak dikenal masuk ke rumah tersebut dengan membawa buli-buli pualam, dan tanpa mengucapkan satu kata pun, ia mencurahkan minyak wangi yang mahal harganya ke kepala Yesus, yang adalah Guru mereka. Dalam tradisi Yahudi, ini merupakan hal yang tidak lazim, sebab pengurapan tidak dilakukan pada seorang tamu yang berkunjung ke rumah orang lain.²⁶ Oleh karena itu, wajar saja bila tindakan yang tidak lazim ini membuat para murid menjadi gusar.

Namun ada kemungkinan lain. Para murid merupakan orang Yahudi, mereka pasti mengenal tradisi pengurapan, yang terkait erat dengan pengurapan raja. Dengan melihat bahwa perempuan ini mengurapi Sang Guru dengan minyak yang mahal, para murid melihat bahwa ia telah memberikan pengabdian termasyhur pada Guru mereka. Pengabdian si perempuan ini menantang para murid sehingga mereka menjadi gusar.²⁷ Seorang perempuan tidak dikenal bisa memberikan pengabdian sedemikian rupa, sementara para murid, yang selalu bersama-sama dengan Yesus, tidak melakukan hal tersebut.

Para murid kemudian mengekspresikan perasaan gusar mereka dengan berkata, “untuk apa pemborosan ini? Sebab minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin.” Mereka memberikan komentar demikian karena sebelumnya telah mendengar ajaran

²⁶ Mungkin terdapat tradisi pengurapan bagi seorang tamu sebagai bentuk keramahtamahan, namun biasanya itu dilakukan oleh tuan rumah, bukan orang lain (Luk 7:46; Mzm 23: 5)

²⁷ Duncan Heaster, *Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew* (Paris :Feedbooks, 2014), 1377

Yesus mengenai belas kasihan pada orang-orang lemah (25: 31-46). Keluhan para murid tentang pemborosan yang dilakukan oleh perempuan itu serta saran mereka bahwa parfum itu bisa dijual dan uangnya diberikan kepada orang miskin, tampaknya masuk akal mengingat pengajaran Yesus sebelumnya.²⁸ Alasan mereka berkata seperti itu mungkin adalah untuk menuduh si perempuan bahwa ia tidak menurut pada ajaran Yesus.²⁹ Perasaan tertantang oleh pengabdian si perempuan yang luar biasa menyebabkan mereka memilih mengutuk tindakan perempuan tersebut dan mengutip kata-kata Yesus untuk mencapainya.³⁰ Dengan mengutip ajaran Yesus, mereka seakan-akan berkata, “Anda boleh saja menunjukkan pengabdian yang lebih dari kami, tapi kami lebih tahu tentang ajaran Guru kami, dan pengabdian Anda tersebut jelas-jelas tidak mematuhi ajaran-Nya.”

Adean Ketiga: Tanggapan Yesus (Ayat 10-13)

Matius 26: 10-13 (TB)

Markus 14 : 6-9 (TB)

¹⁰Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka lalu berkata: "Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini? Sebab ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. ¹¹Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. ¹²Sebab dengan mencurahkan minyak itu ke tubuh-Ku, ia membuat suatu persiapan untuk penguburan-Ku. ¹³Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk

⁶Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. ⁷Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. ⁸Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku. ⁹Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia."

²⁸ W. D. Davies dan Dale C. Allison, *A critical and exegetical commentary on the Gospel*

According to Saint Matthew (Edinburgh: T&T Clark, 1997), hal 445.

²⁹ Duncan Heaster, *Verse by Verse.....*, 1377

³⁰ Duncan Heaster, *Verse by Verse.....*, 1377

Pada Injil Matius, narator memberikan keterangan bahwa Yesus mengetahui pikiran mereka. Menurut Haester, terjemahan yang lebih tepat adalah bahwa Yesus merasakan situasi dengan segera.³¹ Sementara dalam Injil Markus, narator hanya memberikan keterangan “Yesus berkata”. Yesus merasakan kekusaran para murid dan mungkin mendengar bisikan-bisikan tersebut (yang kemudian di bahasakan oleh narator sebagai “mengetahui pikiran”). Menyikapi situasi tersebut, Yesus menyelesaikan permasalahan dengan berbicara pada para murid sekaligus memberikan pengajaran. Narasi kemudian berakhir dengan perkataan Yesus, menggambarkan bahwa para murid akhirnya terdiam setelah mendengar perkataan-Nya. Oleh karena itu, solusi dari narasi ini terletak pada perkataan Yesus.

Guijarro dan Rodríguez mengatakan bahwa tanggapan Yesus terhadap perbuatan si perempuan adalah ajakan untuk mempertimbangkan arti perbuatan tersebut lebih dekat untuk menemukan hubungannya dengan kematian-Nya.³² Gundry mengidentifikasi tiga poin dalam perkataan Yesus yang mungkin membuat murid-muridnya diam, sekaligus menginstruksikan kepada pembaca tentang apa yang sebenarnya terjadi di tempat kejadian: (1) tindakan perempuan itu mulia, (2) para murid dapat mengerti bahwa Yesus akan segera meninggalkan mereka, dan (3) pengurapan yang diterima Yesus bukanlah pengurapan kemewahan dan perayaan, tetapi pengurapan kematian dan penguburan.³³

Pertama, Yesus menyatakan bahwa tindakan perempuan tersebut adalah tindakan yang mulia. Yesus yang telah merasakan kekusaran para murid tentu mengetahui bahwa mereka merasa terancam oleh pengabdian luar biasa dari si perempuan. Para murid tahu bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang baik, mereka menuduh dan mengutuk karena merasa terancam. Maka Yesus menanyakan, “mengapa kamu menyusahkan perempuan ini?”, kemudian melanjutkan “ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku”, menegaskan hal yang telah diketahui oleh para murid, meskipun mereka tidak menyukainya sehingga mencari alasan untuk membuat tindakan tersebut terkesan tidak baik. Dengan mengatakan hal tersebut, Yesus seakan berkata,

³¹ Duncan Heaster, *Verse by Verse*...., 379

³² Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, *The Messianic Anointing of Jesus, Biblical Theology*...., 139

³³ Robert H. Gundry, *Matthew: A commentary on his literary and theological art* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1982), 521

“kalian tentu tahu bahwa perbuatan tersebut mulia, mengapa kalian menuduhnya seperti itu?”

Kemudian Yesus melanjutkan perkataannya dengan, “orang-orang miskin selalu ada padamu.” Di sini terlihat bahwa Yesus beralih pada argumen yang diberikan para murid untuk membuat perbuatan perempuan itu terkesan tidak baik. Hal ini dikatakan Yesus untuk mematahkan argumentasi para murid. Oleh sebab itu, kalimat ini tidak bisa ditafsirkan sebagai ketidakberpihakan Yesus pada orang-orang miskin. Dengan berkata demikian, yang ingin disampaikan Yesus adalah “Aku memang mengajarkan untuk berbelas kasih pada orang-orang lemah, tapi kalian tidak boleh menggunakan ajaran itu untuk menyatakan bahwa perbuatan perempuan ini tidak baik.”

Kedua, Yesus ingin para murid dapat mengerti bahwa Ia akan segera meninggalkan mereka. Yesus berkata, “Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu.” Kalimat ini adalah poin penting yang ingin Yesus sampaikan pada murid-murid-Nya. Dalam Injil Matius, tercatat bahwa Yesus memberitahu tentang penderitaan-Nya sebanyak 4 kali (Mat 16:21, 17: 22-23, 20: 18-19, dan 26: 2), lebih banyak daripada Injil-Injil sinoptik lainnya.³⁴ Pasal 26 diawali dengan Yesus yang memberitahu murid-murid-Nya bahwa dua hari lagi Ia akan diserahkan untuk disalibkan. Ini berarti murid-murid telah mendengar pemberitahuan keempat sesaat sebelum melihat peristiwa pengurapan Yesus. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, para murid merupakan orang Yahudi, sehingga mereka pasti mengerti mengenai ritus pengurapan yang identik dengan pengurapan raja dan Mesias.

Dalam Injil Matius, murid-murid memahami bahwa Yesus adalah Mesias, Yang Diurapi.³⁵ Dengan melihat bahwa Mesias pada akhirnya diurapi, mereka seharusnya mengerti bahwa pada saat itu Yesus sudah siap menjalankan tugasnya sebagai Mesias, yaitu untuk menderita dan mati, seperti yang telah diberitahukanNya sebanyak empat kali. Oleh karena itu, reaksi yang seharusnya ditunjukkan oleh para murid bukanlah menuduh dan mengutuk perbuatan si perempuan yang mengurapi Yesus. Namun kenyataannya tidak demikian. Dengan menunjukkan reaksi menuduh dan mengutuk perbuatan perempuan tersebut, terlihat bahwa para murid belum mengerti bahwa Yesus harus menderita dan mati untuk menjalani tugasNya. Melihat situasi itu, Yesus sekali lagi menyatakan pada para murid bahwa Ia harus menderita dan mati,

³⁴ Markus dan Lukas mencatat pemberitahuan tersebut sebanyak tiga kali (Mrk 8: 31-37, Mrk 9:30-32, Mrk 10:32-34 Luk 9:22-27, Luk 9:43-45, Luk 18:31-34)

³⁵ D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 181

dengan mengatakan bahwa “Aku tidak akan selalu bersama-sama dengan kamu.”

Yesus melanjutkan perkataan-Nya, “sebab dengan mencurahkan minyak itu ke tubuh-Ku, ia membuat suatu persiapan untuk penguburan-Ku”. Di sini Yesus menggunakan kata yang berbeda dengan yang digunakan narator untuk menggambarkan bagaimana si perempuan mencurahkan minyak (ay 7). Mungkin fokusnya adalah kepala-Nya—tetapi karena minyak tersebut menetes dari kepala ke tubuh-Nya, Yesus menggunakannya untuk kembali menjelaskan pada para murid agar mereka memahami kematian-Nya yang akan datang dan melihat pengurapan tersebut sebagai persiapan penguburan-Nya.³⁶ Dengan demikian wajar saja Robert Gundry menyatakan bahwa pengurapan yang diterima Yesus bukanlah pengurapan kemewahan dan perayaan, tetapi pengurapan kematian dan penguburan.³⁷ Namun penulis tidak setuju dengan pendapat Gundry yang menghilangkan aspek pengurapan Mesias.

Pengurapan Kepada “Yang Diurapi”

Sebelum membahas kalimat terakhir dari perkataan Yesus, kita perlu melihat peristiwa pengurapan ini secara keseluruhan tanpa membaginya dalam beberapa adegan. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa praktek pencurahan minyak di atas kepala identik dengan pengurapan raja atau Mesias. Oleh karena itu, pencurahan minyak di atas kepala Yesus mungkin identik dengan pengurapan raja atau Mesias. Tapi bisakah pengurapan Yesus tersebut disamakan dengan pengurapan Mesias? Untuk mengetahuinya, kita perlu membahas mengenai perbandingan pengurapan Yesus dengan *royal anointment* (pengurapan kerajaan).

Royal anointment biasanya dilakukan di Bait Allah, Yerusalem, sementara pengurapan Yesus terjadi di rumah Simon si kusta, Betania.³⁸ Betania berada di Bukit Zaitun, kurang dari dua mil di sebelah timur Yerusalem. Dengan kata lain, peristiwa itu terjadi di luar tembok Yerusalem,

³⁶ Duncan Heaster, *Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew*, hal 137

³⁷ Robert H. Gundry, *Matthew: A commentary on his literary and theological art*, hal 521

³⁸ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, *The Messianic Anointing of Jesus, Biblical Theology ...*, 138

tetapi dalam jarak dekat dengan Bait Suci.³⁹ Saya tidak akan membahas mengenai apakah Simon saat itu sedang sakit kusta atau tidak, sebab narator mencatat “Simon si kusta” tanpa mempedulikan detail.⁴⁰ Mungkin inilah alasan narator mencantumkan identitas si pemilik rumah, untuk menunjukkan perbedaan pengurapan Yesus dengan *royal anointment*. Dalam hal ini saya setuju dengan pendapat Witherington bahwa rujukan pada "Simon si Kusta" digunakan oleh narator hanya sebagai alat untuk menyampaikan cerita di tempat yang tepat.⁴¹ Lokasi pengurapan tidak mengambil latar tempat di Yerusalem, tetapi di luarnya. Selain itu, Bait Allah dan rumah seorang kusta merupakan hal yang bertolak belakang; yang satu amat kudus, yang satu tidak tahir. Perbedaan yang kedua adalah *royal anointment* biasanya adalah imam atau nabi, namun dalam narasi ini, yang melaksanakan ritus pengurapan adalah seorang perempuan.⁴² Dalam Yudaisme abad 1 M, pengurapan yang dilakukan oleh seorang perempuan sangat tidak terpikirkan. Karena dilakukan oleh perempuan, ritus pengurapan Yesus sangat kontras dengan nilai-nilai masyarakat saat itu.⁴³

Berdasarkan dua perbedaan kontras yang digambarkan dalam narasi, dapat disimpulkan bahwa narasi tersebut menunjukkan redefinisi dari karakter mesianis Yesus.⁴⁴ Ia adalah Mesias bukan dalam arti kemenangan tetapi dengan cara penderitaan dan kematian.⁴⁵ Oleh sebab itu, perkataan Yesus yang menyatakan bahwa pengurapan tersebut adalah persiapan penguburan harus dibaca sejalan dengan redefinisi ini. Apa yang dilakukan oleh si perempuan dijadikan alat oleh Yesus sebagai pengakuan dan legitimasi akan kemesian-

³⁹ C. Matthew Hawkins, *Why Trouble the Woman?*, diperoleh dari

<http://www.academia.edu/24895935/>

[Why Trouble the Woman An Exegesis of Matthew 26 6-13](#), 2016, 11

⁴⁰ Herbert W. Bassel dan Marsha B. Cohen, *Matthew's Gospel and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary*, 660

⁴¹ Ben Witherington, *Matthew: Smyth & Helwys Bible commentary* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2006),

⁴² Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology ...*, 138

⁴³ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology ...*, 139

⁴⁴ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology ...*, 138

⁴⁵ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, The Messianic Anointing of Jesus, *Biblical Theology...*, 139

Nya.⁴⁶ Dalam Injil Matius, sebelum penderitaan dan kebangkitan Yesus, para murid tidak siap memahami seorang Mesias yang dapat kalah, mati secara memalukan seperti seorang sampah masyarakat Roma.⁴⁷ Sekalipun mereka paham bahwa Yesus adalah Mesias, mereka salah memahami Mesias seperti apa Yesus itu.⁴⁸ Oleh karena itu dalam narasi ini, redefinisi kemesiasan tersebut ditujukan Yesus kepada murid-murid-Nya, dengan menggunakan tindakan si perempuan.

Pengabdian Sang Perempuan Tanpa Nama

Penulis Injil menempatkan kalimat terakhir Yesus, “apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia,” sebagai akhir dari narasi. Ini merupakan sebuah mandat untuk mengingat si perempuan tanpa nama. Untuk dapat mengerti apa yang dimaksud dalam mandat ini, kita perlu membahas mengenai sosok perempuan tanpa nama, tokoh figuran yang tindakannya dijadikan sebuah mandat oleh Yesus. Pertama, mari kita membahas mengenai motivasi si perempuan. Pada teks, narator tidak memberikan keterangan. Heaster mengatakan bahwa tindakan pengurapan itu mencerminkan kepercayaan si perempuan bahwa Yesus benar-benar adalah Kristus, Yang Diurapi.⁴⁹ Namun menurut Hauerwas, apakah perempuan tersebut tahu dan paham tentang pengkhianatan dan kematian Yesus yang akan datang tidak diketahui dengan jelas.⁵⁰ Karena narator tidak memberikan keterangan tambahan mengenai motivasi si perempuan, menurut saya kita tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa si perempuan mengetahui akan tindakan pengkhianatan dan kematian Yesus yang akan datang, sehingga ia berinisiatif mengurapi-Nya. Justru menurut penulis, *clue* untuk melihat motivasi tersebut ada pada keterangan narator bahwa perempuan itu mencurahkan minyak ke kepala (bukan tubuh) Yesus. Maka penulis setuju dengan pendapat Haester bahwa yang menggerakkan si perempuan adalah kepercayaan bahwa Yesus benar-benar Mesias, dan dengan demikian ia menunjukkan rasa hormat, pengabdian, dan kasihnya melalui pengurapan.

⁴⁶ Santiago Gujjarro dan Ana Rodríguez, *The Messianic Anointing of Jesus*, *Biblical Theology Bulletin* Vol 41 No 3, 2011, hal 139

⁴⁷ D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction...*,179

⁴⁸ D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction ...*,181

⁴⁹ Duncan Heaster, *Verse by Verse...*,1375

⁵⁰ Stanley Hauerwas, *Matthew* (Grand Rapids: Brazos Press, 2006), 619

Lalu bagaimana dengan anonimitas si perempuan, yang tindakannya justru menjadi fokus narasi? Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perempuan tersebut menunjukkan rasa hormat, pengabdian, dan kasih pada sosok Yesus melalui pengurapan. Kenyataan bahwa peristiwa tersebut merupakan satu-satunya pengurapan terhadap sosok Kristus (Yang Diurapi) semakin menonjolkan peran si perempuan. Diceritakan bahwa ia mengurapi Yesus dengan minyak wangi yang mahal, tanpa deskripsi mengenai jenis dan harganya. Berbeda dengan Markus, Injil Matius tidak menyebutkan harganya karena ia ingin menekankan dimensi kemahalan minyak tersebut. Dengan kata lain, mahal yang dimaksud oleh Matius bukanlah mahal soal kuantitas (nilai uang), tetapi soal kualitas dari minyak tersebut. Ia ingin menekankan bahwa si perempuan memberikan minyak dengan kualitas terbaik untuk mengurapi Yesus.

Kenyataan bahwa pengabdiannya yang luar biasa itu tidak membuat namanya disebut bukan berarti narator mendiskreditkan dia. Justru dengan tidak mencantumkan namanya, narator ingin memberi kesan pada pembaca bahwa si perempuan memang tidak ingin dikenal. Ia menunjukkan pengabdiannya yang luar biasa pada Yesus—yang kemudian menjadi fokus pembahasan narasi—dengan hanya menjadi tokoh figuran yang dipandang sebelah mata. “Di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia.” Banyak penafsir mengatakan bahwa pesan dari kalimat terakhir Yesus adalah sang perempuan anonim menjadi teladan bagi mereka yang menerima Injil.⁵¹ Saya setuju dengan pendapat ini. Sebab ketika Injil diberitakan, orang dipanggil untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Yesus dan menyangkal diri. Setiap kali seseorang menerima Injil, si perempuan tanpa nama secara otomatis menjadi teladan dalam pengabdian kepada Yesus.

Kesimpulan

Kisah pengurapan yang diletakkan pada awal tema sengsara, kematian, dan kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa dengan pengurapan tersebut, Yesus siap menjalani tugas-Nya sebagai Mesias. Dalam narasi tersebut, terlihat jelas bahwa tindakan perempuan tanpa nama merupakan fokus dari narasi ini. Tindakan tersebut membuat para murid merasa gusar sehingga akhirnya menuduh si perempuan. Sikap para murid menunjukkan

⁵¹ Santiago Guijarro dan Ana Rodríguez, *The Messianic Anointing of Jesus, Biblical Theology...*, 133

ketidaktahuan mereka akan peristiwa itu, di mana Yesus Kristus, Mesias (Yang Diurapi), akhirnya diurapi untuk menjalankan tugas-Nya, yaitu menderita dan mati. Yesus kemudian membela perempuan tersebut dengan menegaskan perbuatannya yang baik, kemudian menjadikan apa yang dilakukannya sebagai legitimasi kemesian-Nya kepada para murid yang tidak mengerti. Dari sini kita bisa melihat sebuah kontras antara sikap para murid dan pengabdian si perempuan. Apa yang dilakukan oleh si perempuan diapresiasi dan dijadikan alat legitimasi oleh Yesus, sementara apa yang dilakukan para murid dikritik oleh Yesus. Kenyataan bahwa pengabdian luar biasa datang dari seorang tokoh figuran menjadi pelajaran bagi orang yang mendengarkan Injil. Sebab dalam narasi ini, pengabdian yang sejati ditunjukkan dengan memberikan yang terbaik sebagai seorang figuran tanpa nama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassel, Herbert W., dan Marsha B. Cohen. 2015. *Matthew's Gospel and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary*. Leiden: Koninklijke Brill NV
- Carson, D. A., dan Douglas J. Moo. 2016. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas
- Drewes, B.F.D. 1982. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: Gunung Mulia
- Evans, Craig A. 2005. Jewish Burial Traditions and the Resurrection of Jesus, dalam *Journal for the Study of the Historical Jesus* Vol 3 No 2
- Guijarro, Santiago, dan Ana Rodríguez. 2011. The Messianic Anointing of Jesus, dalam *Biblical Theology Bulletin* Vol 41 No 3
- Hakh, Samuel Benyamin. 2004. *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta
- Harrington, Daniel J. 1991. *The gospel of Matthew*. Collegeville: Liturgical Press
- Hawkins, C. Matthew. 2016. *Why Trouble the Woman?* diperoleh dari [http://www.academia.edu/24895935/ Why Trouble the Woman An Exegesis of Matthew 26 6-13](http://www.academia.edu/24895935/Why_Trouble_the_Woman_An_Exegesis_of_Matthew_26_6-13)
- Heaster, Duncan. 2014. *Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew*. Paris: Feedbooks

- King dan Stager. 2012. *Life in Biblical Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Klein, William W., Craig L Blomberg, dan Robert L Hubbard. 2004. *Introduction to Biblical Interpretation: Revised and Expanded*. New York: Harper Collins
- Mack, B. L. 1989. The Anointing of Jesus: Elaboration within a Chreia, dalam *Patterns of Persuasion on the Gospels*. Montana: Polebridge Press
- Smith, Julie M. 2013. She Hath Wrought a Good Work”: The Anointing of Jesus in Mark’s Gospel, dalam *Studies in the Bible and Antiquity 5*
- Stanley Hauerwas, Stanley. 2006. *Matthew*. Grand Rapids: Brazos Press
- Wahono, Wismoody. 1986. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Witherington, Ben. 2006. *Matthew: Smyth & Helwys Bible commentary*. Macon: Smyth & Helwys Publishing